BAB III

AYAT-AYAT *BIRR AL WÂLIDAYN* PARA NABI DALAM KISAH-KISAH AL-QUR'AN

Birr Al-Wâlidayn, atau berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam yang ditekankan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Konsep ini tidak hanya mencakup ketaatan dan penghormatan terhadap orang tua, tetapi juga mencerminkan bentuk kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab anak terhadap mereka. Dalam kisah-kisah para Nabi yang tertuang dalam Al-Qur'an, terdapat berbagai contoh nyata tentang bagaimana mereka menunjukkan bakti kepada orang tua mereka dengan penuh keikhlasan dan kebijaksanaan.

Pada bagian ini akan menguraikan konsep *Birr Al-Wâlidayn* dengan mengidentifikasi berbagai istilah yang berkaitan dengan kebajikan terhadap orang tua dalam Al-Qur'an serta menelaah ayat-ayat yang menggambarkan hubungan para Nabi dengan orang tua mereka. Dengan memahami nilai-nilai ini, diharapkan kita dapat meneladani sikap para Nabi dalam memperlakukan orang tua dengan hormat dan kasih sayang.

A. Term-term *Birr Al-Wâlidayn* dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, konsep *Birr Al-Wâlidayn* (berbakti kepada kedua orang tua) dijelaskan melalui berbagai istilah yang memiliki makna saling berhubungan. Berikut adalah beberapa term yang bermakna *Birr Al-Wâlidayn*:

1. *Ihsân*

Kata *Ihsân* secara bahasa disebutkan (اَحْسَنَ - يُحْسِنُ - اِحْسَاناً) maknanya berbuat baik, membuat, mencipta, mampu, menghormati, memberi, berderma.[1] Dalam *kitab Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân*, kata *Hasuna* (حسن) dimaknai sebagai sesuatu yang baik atau bagus, yang disukai dan dianggap indah. Sesuatu yang dianggap baik bisa terbagi menjadi tiga kategori: pertama, sesuatu yang baik menurut akal; kedua, sesuatu yang baik menurut hawa nafsu; dan ketiga, sesuatu yang baik menurut indera. Kata *Al-Hasanatu* (الحسنة) digunakan untuk mengungkapkan kenikmatan yang membahagiakan, baik itu terkait dengan jiwa, tubuh, atau kondisi lainnya. Lawan kata dari *Al-Hasanatu* adalah *Al-Saiyia'tu* (السيئة), yang berarti perbuatan buruk atau kesusahan.

Dalam QS. *An-Nisâ'* [4]:78, disebutkan bahwa ketika seseorang memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini adalah dari sisi Allah." Sedangkan dalam QS. *Al-A'raf* [7]:131, dikatakan bahwa jika mereka ditimpa kesusahan, mereka menganggapnya sebagai cobaan. Dalam konteks berbakti kepada orang tua, Al-Hasanatu juga disebutkan dalam QS. *Al-'Ankabût* [29]:52, di mana Allah mewajibkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua (ibu dan bapak),

[1] Basuni Imamuddin dan Nashirah Ishaq, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia* (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2001), 17.

sebagai bagian dari kewajiban berbakti yang merupakan bentuk kebaikan (*hasanah*) yang dianjurkan dalam agama.[2]

Maka kata *ihsân* dalam berbakti kepada orang tua berarti berbuat baik dengan penuh kasih sayang, menghormati, dan merawat mereka sebaik mungkin, baik dalam tindakan, ucapan, maupun perhatian, sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

2. *Karîma*

Kata *karîma* secara bahasa di ambil dari kata (كَرُمَ – يَكْرَمُ – كَرَمًا) maknanya murah hati, kemurahan hati, memuliakan.[3] Disebutkan dalam *kitab al-mufradât fî gharîb al-Qur'ân* kata *Al-Ma'ruf* kata (الكَرَمُ) maknanya digunakan untuk mensifati Allah, maka menunjukkan nama-Nya yang menggambarkan kebaikan dan pemberian nikmat-Nya yang tampak. Sedangkan Jika kata tersebut dikaitkan dengan manusia, maka ia menjadi sebuah nama yang mencerminkan keagungan akhlak serta perbuatan terpuji yang terlihat darinya. Istilah (كَرِيْمُ) yang berarti mulia tidak akan disematkan kepada seseorang kecuali jika ia benar-benar menunjukkan ketinggian moral dan tindakannya. Sebagian ulama menjelaskan bahwa istilah (الْكَرَمُ) mirip dengan kata (الحُرِّيَّةُ), namun terdapat perbedaan. Kata (الْحُرِّيَّةُ) dapat

[2] Al Raghîf Al Ashfahânî, *Al-Mufradât fî gharîb Al-Qur'ân* (Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 2003), 155.

[3] Imamuddin dan Ishaq, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, 417.

digunakan untuk menggambarkan kebaikan, baik kecil maupun besar, sedangkan (الْكَرَمُ) khusus digunakan untuk kebaikan yang besar, seperti ketika seseorang menginfakkan hartanya untuk mendukung persiapan pasukan dalam jihad di jalan Allah demi melindungi darah kaum muslimin dari pertumpahan yang sia-sia. Kata tersebut diantaranya disebutkan pada QS. *Al-Isrâ'* [17]:23 *"Dan katakanlah kepada keduanya perkataan yang baik".*[4]

Maka sifat (كرم) dalam konteks *Birr Al-Wâlidayn* adalah kebaikan yang besar, yang menuntut keluhuran akhlak, seperti rasa hormat, kasih sayang, dan pengabdian yang tulus terhadap orang tua.

3. *Ma'ruf*

Kata *ma'ruf* secara bahasa disebutkan (عَرَفَ – يَعْرِفُ –عِرْفَانًا) maknanya mengetahui, pengetahuan, diketahui, dan yang menunjukkan padanya kebaikan.[5] Dalam kitab *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, kata *Al-Ma'rûf* (الْمَعْرُوفُ) dimaknai sebagai segala sesuatu yang kebaikannya dapat diketahui oleh akal dan disahkan oleh syariat. Sebaliknya, lawannya adalah *Al-Munkar* (الْمُنْكَرُ), yaitu sesuatu yang diingkari kebaikannya oleh akal dan syariat.

[4] Al Raghîf Al Ashfahânî, *Al-Mufradât fi gharîb Al-Qur'ân*, 553.
[5] Imamuddin dan Ishaq, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, 337.

Hal ini ditegaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an:

- QS. *At-Taubah* [9]:71 *"Mereka mengerjakan yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar."*
- QS. *Luqman* [31]:17 *"Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar."*
- QS. *Al-Ahzâb* [33]:32 *"Dan ucapkanlah perkataan yang baik."*

Dari pemaknaan ini, *ma'rûf* adalah segala perbuatan yang sesuai dengan nilai kebaikan menurut akal sehat dan aturan syariat, seperti berlaku adil, bersikap jujur, dan berbicara dengan lemah lembut. Sementara itu, munkar adalah perbuatan yang bertentangan dengan kebaikan, seperti kedzaliman, dusta, atau tindakan yang merusak.[6]

Dalam konteks berbakti kepada orang tua, *Al-Ma'rûf* (الْمَعْرُوفُ) berarti segala perbuatan baik yang sesuai dengan akal dan syariat, seperti menghormati, merawat, dan berbicara dengan lembut kepada orang tua. Sebaliknya, *Al-Munkar* (الْمُنْكَرُ) adalah perbuatan durhaka atau mengabaikan kewajiban terhadap mereka.

[6] Al Raghîf Al Ashfahânî, *Al-Mufradât fî gharîb Al-Qur'ân*, 431.

4. *Birr*

Kata *Birr* secara bahasa, masdarnya (بَرَّ - يَبِرُّ-بَرَّةً) maknanya adalah taat berbakti, bersikap sopan, benar tidak berdusta.[7] Dalam kitab *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, kata (البَرُّ) dimaknai sebagai keluasan dalam berbuat baik. Kata ini dapat dinisbatkan kepada Allah sebagaimana disebutkan dalam QS. Ath-Thur [52]: 28: *"Sesungguhnya Dia yang Maha Berbuat Baik Banyak dan Maha Penyayang."* Kata tersebut juga bisa dinisbatkan kepada seorang hamba, seperti pada ungkapan (بَرَّ العَبْدُ رَبَّهُ), yang berarti seorang hamba memperluas kebaikannya kepada Rabb-nya dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya, sehingga mendapatkan pahala dari Allah Swt.

Ketaatan seorang hamba terbagi menjadi dua kategori:

- Ketaatan dalam segi akidah, yakni keyakinan yang benar terhadap Allah dan ajaran-Nya.
- Ketaatan dalam segi amal, yaitu tindakan nyata berupa ibadah wajib maupun sunnah yang mencerminkan pengabdian kepada Allah.

Hal ini tersirat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 177:

"Bukanlah kebaikan itu dengan memalingkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebaikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat,

[7] Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 73.

kitab, dan Nabi-Nabi, serta memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya; mendirikan salat, menunaikan zakat, serta orang-orang yang menepati janji dan bersabar dalam kesulitan, penderitaan, dan masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

Ayat ini mencakup kebaikan akidah serta amal ibadah, baik yang bersifat fardhu maupun sunnah. Adapun istilah *Birr Al-Wâlidayn* (بِرُّ الوَالِدَيْنِ) bermakna memperluas atau memperbanyak kebaikan kepada kedua orang tua, baik dalam bentuk ucapan, tindakan, maupun perasaan. Sebaliknya, lawan katanya adalah *'Uqûq al-Wâlidayn* (عُقُوْقُ الوَالِدَيْنِ), yang berarti durhaka kepada kedua orang tua. Dalam konteks ini, Birr Al-Wâlidayn menjadi perwujudan dari akhlak mulia dan ketaatan yang mendalam, sebagaimana ditekankan dalam berbagai ayat dan hadits.[8]

Maka Kata *birr* dalam konteks berbakti kepada orang tua (*Birr Al-Wâlidayn*) bermakna memperluas dan memperbanyak kebaikan kepada mereka, baik melalui ucapan yang lembut, tindakan yang penuh kasih, ketaatan dalam hal yang baik, doa untuk kebaikan mereka, serta kesabaran dalam merawat mereka, khususnya di usia lanjut. Hal ini mencerminkan penghormatan, kasih sayang, dan pengabdian yang mendalam sebagai wujud syukur kepada Allah.

[8] Al Raghîf Al Ashfahânî, *Al-Mufradât fî gharîb Al-Qur'ân*, 51–52.

5. *Dzulli*

Kata *Dzulli* secara bahasa masdarnya (ذَلَّ – يَذِلُّ – ذِلًّ) maknanya adalah rendah, hina, menjadi penurut, merendahkan, menghinakan, menundukkan, melatih, menjulai tanda buahnya, mendapatinya rendah, hina, layak direndahkan.[9] Dalam kitab *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân,* kata الذل berasal dari kata ذلِّ yang berarti sesuatu yang dipaksakan. Dalam bahasa arab terdapat bentuk (ذَلَّ – يذِلُّ – ذُلًّا) yang menunjukkan keadaan tunduk atau hina secara terpaksa. kata الذِلُّ bermakna sesuatu yang dilakukan dengan kesulitan, sedangkan شِمَاسٌ yang berarti pembantu, kerjaannya tanpa ada paksaan.

Pada kata tersebut diantaranya disebutkan dalam QS. Al-Isra' [17]: 24,

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ ﴿٢٤﴾

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."

Maksudnya adalah bersikaplah terhadap mereka seperti seorang yang dipaksa. Ada juga yang mengatakan bahwa ia dibaca *Janâha Al-dzulli* (جَنَاحَ الذِّلِّ) yang berarti sikap lembut kepada mereka berdua (kedua orang tua). Dikatakan

[9] Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 450.

bahwa الذّل sama dengan kata القلّ, maka الذلّةُ artinya القلّةُ. Selanjutnya, bahwa kata الذّل (bersikap lemah lembut) apabila muncul dari manusia kepada manusia yang lain. Maka itu merupakan sifat terpuji.[10]

B. Ayat-ayat *Birr Al-Wâlidayn* Para Nabi dalam Al-Qur'an

No	Nama Nabi	Ayat Al-Qur'an
1.	Nabi Nuh as	QS. *Hûd* [11]: 42-43
2.	Nabi Ibrahim as	QS. *Maryam* [19]: 42-47 dan QS. *At-Taubah* [9]: 114
3.	Nabi Ismail as	QS. *Ash-Shaffât* [37]: 102 dan QS. *Al-Baqarah* [2]: 127
4.	Nabi Yusuf as	QS. *Yûsuf* [12]: 99-100
5.	Nabi Sulaiman as	QS. *An-Naml* [27]: 19
6.	Nabi Yahya as	QS. *Maryam* [19]: 14
7.	Nabi Isa as	QS. *Maryam* [19]: 32

1. Nabi Nuh as (QS. *Hûd* [11]: 42-43)

وَهِيَ تَجْرِيْ بِهِمْ فِيْ مَوْجٍ كَالْجِبَالِ ۖوَنَادٰى نُوْحُ ِۨابْنَهٗ وَكَانَ فِيْ مَعْزِلٍ يّٰبُنَيَّ ارْكَبْ مَّعَنَا وَلَا تَكُنْ مَّعَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَاٰوِيْٓ اِلٰى جَبَلٍ يَّعْصِمُنِيْ مِنَ الْمَاۤءِ ۗقَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِلَّا مَنْ رَّحِمَ ۚوَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِيْنَ ﴿٤٣﴾

42. Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, "Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir."

43. Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanku dari air (bah)." (Nuh) berkata, "Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya." Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

[10] Al Raghîf Al Ashfahânî, *Al-Mufradât fî gharîb Al-Qur'ân*, 239.

Ketika kapal hendak berlayar di tengah banjir besar, Nabi Nuh as dengan penuh kasih sayang mengajak anaknya, Yaam atau Kan'an, untuk naik dan beriman agar selamat dari azab Allah. Namun, anaknya yang durhaka menolak ajakan tersebut dan lebih memilih mencari perlindungan di gunung, mengira bahwa ia masih bisa menyelamatkan diri dengan cara duniawi.[11] Ayat ini tidak termasuk kategori term-term bermakna *Birr Al-Wâlidayn*, tetapi lebih menyoroti perlakuan seorang anak yang durhaka kepada ayahnya, karena menolak ajakan ayahnya untuk naik kedalam kapal lalu beriman kepada Allah.

2. Nabi Ibrahim as (QS. *Maryam* [19]: 42-47 dan QS. *At-Taubah* [9]: 114)

اِذْ قَالَ لِاَبِيْهِ يٰٓاَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِيْ عَنْكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾ يٰٓاَبَتِ اِنِّيْ قَدْ جَاۤءَنِيْ
مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِيْٓ اَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يٰٓاَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطٰنَۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ
كَانَ لِلرَّحْمٰنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يٰٓاَبَتِ اِنِّيْٓ اَخَافُ اَنْ يَّمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمٰنِ فَتَكُوْنَ لِلشَّيْطٰنِ وَلِيًّا
﴿٤٥﴾ قَالَ اَرَاغِبٌ اَنْتَ عَنْ اٰلِهَتِيْ يٰٓاِبْرٰهِيْمُۚ لَىِٕنْ لَّمْ تَنْتَهِ لَاَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِيْ مَلِيًّا ﴿٤٦﴾ قَالَ سَلٰمٌ
عَلَيْكَۚ سَاَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّيْۗ اِنَّهٗ كَانَ بِيْ حَفِيًّا ﴿٤٧﴾

42. Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, "Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun?

43. Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus.

44. Wahai Bapakku, janganlah menyembah setan! Sesungguhnya setan itu sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.

45. Wahai Bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan."

[11] Wahbah Zuhailî, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid 6 (Damasqus: Dar Al Fikr, 2009), 389.

46. Dia (bapaknya) berkata, "Apakah kamu membenci tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika tidak berhenti (mencela tuhan yang kusembah), engkau pasti akan kurajam. Tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama."

47. Dia (Ibrahim) berkata, "Semoga keselamatan bagimu. Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Maha Baik kepadaku.

Pada ayat tersebut menceritakan kisah Nabi Ibrahim as, yang bertujuan untuk memberikan pelajaran kepada manusia agar memiliki sifat kejujuran untuk menyampaikan kebenaran berasal dari Allah Swr. Kemudian ayat tersebut juga mengajarkan untuk selalu mengucapakan kata-kata yang lemah lembut dan penuh kesopanan kepada kedua orang tua meskipun orang tuanya membalas dengan kata-kata kasar dan memberikan ancaman kepadanya. Nabi Ibrahim As tetap mengutamakan rasa berbakti kepada kedua orang tuanya.[12] Maka dapat dilihat tidak secara eksplisit masuk kategori term-term bermakna *Birr Al-Wâlidayn* karena ayat ini lebih banyak menjelaskan dialog Nabi Ibrahim as dengan ayahnya yang menyembah berhala. Namun, sikap hormat Nabi Ibrahim menunjukkan aspek baktinya beliau kepada ayahnya dari tutur katannya yang lemah lembut dan doa beliau untuk ayahnya.

Kemudian disebutkan pada QS. At-Taubah [9]: 114,

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ اِبْرٰهِيْمَ لِاَبِيْهِ اِلَّا عَنْ مَّوْعِدَةٍ وَّعَدَهَآ اِيَّاهُ ۚفَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهٗٓ اَنَّهٗ عَدُوٌّ لِّلّٰهِ تَبَرَّاَ مِنْهُ ۗاِنَّ اِبْرٰهِيْمَ لَاَوَّاهٌ حَلِيْمٌ ﴿١١٤﴾

114. Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah dia ikrarkan kepadanya. Maka, ketika jelas baginya (Ibrahim) bahwa dia (bapaknya) adalah musuh

[12] Juwita Puspita Sari, Alimron Alimron, dan Sukirman Sukirman, "Konsep Birrul Walidain dan Implikasinya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah)," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (27 Februari 2020): 95–96, https://doi.org/10.19109/pairf.v2i1.4131.

Allah, dia (Ibrahim) berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim benar-benar seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.

Ayat ini menerangkan bahwa Nabi Ibrahim memohonkan ampun untuk ayahnya, Azar, bukan karena ketidaktahuannya terhadap hukum Allah, tetapi karena janji yang pernah ia berikan kepada ayahnya.[13] Istighfar ini dilakukan sebelum ia mengetahui dengan pasti bahwa ayahnya tetap dalam kekufuran hingga akhir hayatnya. Namun, ketika Ibrahim menerima wahyu bahwa ayahnya adalah musuh Allah dan akan mati dalam keadaan kafir, ia segera berlepas diri darinya. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang dan hubungan keluarga tidak boleh mengalahkan prinsip tauhid dan keimanan kepada Allah.

3. Nabi Ismail as (QS. *Ash-Shaffât* [37]: 102 dan QS. *Al-Baqarah* [2]: 127)

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰبُنَيَّ اِنِّيْٓ اَرٰى فِى الْمَنَامِ اَنِّيْٓ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰىۗ قَالَ يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٠٢﴾

102. Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar."

Pada ayat tersebut Nabi Ibrahim as mengutarakan perintah dari Allah Swt, untuk menyembelih anaknya Ismail as, Ibrahim berkata: 'Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu". Kemudian Nabi Ismail as menjawab: "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang sudah diperintahkan oleh Allah Swt kepadamu, Insyaallah

[13] Janji tersebut pernah di ungkapkan Nabi Ibrahim as kepada ayahnya pada QS. Maryam ayat 47.

engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar". Jawaban dari Nabi Ismail as membuat hati Nabi Ibrahim as merasa senang atas ketaatan anaknya kepadanya.[14]

Terlihat bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang karakter kesopanan Nabi Ismail as kepada ayahnya, pada saat itu Ismail memanggil ayahnya dengan ungkapan kata "*Yâ abati*". Perkataan tersebut menunjukkan kesopanan dan bertutur kata yang baik kepada orang tua.[15] Dalam tafsir al-Misbah Quraish Syihab memberikan makna bahwa kata "sembelihlah aku". Maknanya mengisyaratkan kepatuhan Ismail as kepada Allah Swt bagaimanapun bentuk, cara dan kandungan yang diperintahkan Allah Swt. Perkataan tersebut juga menjadi penghibur bagi Nabi Ibrahim as atas ujian berat yang pernah beliau rasakan.[16] Ayat tersebut tidak termasuk dalam kategori term-term bermakna *Birr Al-Wâlidayn*, akan tetapi Nabi Ismail as menunjukkan kepatuhan yang luar biasa kepada perintah ayahnya yang juga perintah Allah.

Kemudian pada QS. Al-Baqarah [2]: 127,

وَاِذْ يَرْفَعُ اِبْرٰهٖمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَاِسْمٰعِيْلُۗ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّاۗ اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿١٢٧﴾

127. (Ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Pada ayat tersebut dikisahkan tentang pembangunan Ka'bah yang dilakukan Nabi Ibrahim as bersama anaknya Nabi Ismail as. Perlu diketahui bahwa bukan

[14] ad-Dimasyqî, *Qashasul Anbiyâ*, 262.

[15] Misbahul Munir dan Wasiul Maghfiroh, "Karakter Nabi Ismail Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," *Jurnal Al-Furqan* 6, no. 1 (1 Juni 2023): 34.

[16] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 12 (Jakarta: Lantera Hati, 2002), 63.

Nabi Ibrahim as yang bukan pertama kali membangun ka'bah, hanya saja beliau meninggikan dasar-dasar Baitullah.[17] Pada ayat tersebut tidak mengandung term-term bermakna *Birr Al-Wâlidayn,* akan tetapi lebih kepada tindakan Nabi Ismail dalam berbakti kepada orang tuanya yakni Nabi Ibrahim as.

4. Nabi Yusuf as (QS. *Yûsuf* [12]: 99-100)

فَلَمَّا دَخَلُوْا عَلٰى يُوْسُفَ اٰوٰٓى اِلَيْهِ اَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوْا مِصْرَ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ اٰمِنِيْنَ ﴿٩٩﴾ وَرَفَعَ اَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوْا لَهٗ سُجَّدًا ۚ وَقَالَ يٰٓاَبَتِ هٰذَا تَأْوِيْلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ ۖ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّيْ حَقًّا ۗ وَقَدْ اَحْسَنَ بِيْٓ اِذْ اَخْرَجَنِيْ مِنَ السِّجْنِ وَجَاۤءَ بِكُمْ مِّنَ الْبَدْوِ مِنْۢ بَعْدِ اَنْ نَّزَغَ الشَّيْطٰنُ بَيْنِيْ وَبَيْنَ اِخْوَتِيْ ۗ اِنَّ رَبِّيْ لَطِيْفٌ لِّمَا يَشَاۤءُ ۗ اِنَّهٗ هُوَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴿١٠٠﴾

99. Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul ibu bapaknya seraya berkata, "Masuklah ke negeri Mesir. Insyaallah dalam keadaan aman."

100. Dia (Yusuf) menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Mereka tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dia (Yusuf) berkata, "Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sungguh, Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sungguh, Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dalam ayat 99 diceritakan bahwa setelah kafilah tiba, mereka segera berangkat ke Mesir bersama Nabi Ya'qub as, ibu tiri Yusuf as, dan seluruh keluarganya. Sesampainya di tempat yang telah Yusuf as siapkan untuk menyambut keluarganya, Yusuf langsung memeluk ayahnya, Nabi Ya'qub as, dan ibu tirinya sebagai bentuk pelepas rindu dan penghormatan. Kemudian, Yusuf berkata kepada mereka, "Masuklah ke negeri Mesir, insya Allah kalian semua akan aman." Dalam

[17] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lantera Hati, 2002), 324.

ayat 100, dikisahkan bahwa setelah mereka tiba di tempat yang disediakan, Yusuf menyambut kedua orang tuanya dan mempersilakan mereka naik ke atas singgasana yang telah disiapkan.[18] Akan tetapi surah Yusuf ayat 99-100, tidak termasuk dalam kategori term-term bermakna *Birr Al-Wâlidayn*, karena Nabi Yusuf as memuliakan kedua orang tuanya dengan cara menempatkan mereka di atas singgasana serta menunjukkan penghormatan yang tinggi.

5. Nabi Sulaiman as (QS. *An-Naml* [27]: 19)

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضٰىهُ وَاَدْخِلْنِيْ بِرَحْمَتِكَ فِيْ عِبَادِكَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿١٩﴾

19. Dia (Sulaiman) tersenyum seraya tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dia berdoa, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku (ilham dan kemampuan) untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk tetap mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai. (Aku memohon pula) masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."

Nabi Sulaiman as melintasi lembah semut, beliau mendengar peringatan ratu semut kepada kaumnya agar menghindar dari pasukannya. Ia tersenyum takjub, bersyukur atas karunia Allah yang memampukannya memahami bahasa dan maksud makhluk sekecil itu.[19] Ayat tersebut juga berisi tentang doa Nabi Sulaiman as tentang syukur atas nikmat yang Allah berikan kepadanya berupa kehadiran kedua orang tua dan lain sebagainya.[20] Ayat ini tidak termasuk kategori term-term

[18] Shihab, 522–23.
[19] Zuhailî, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid 10, 298.
[20] Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10, 206.

bermakna *Birr Al-Wâlidayn,* tetapi lebih kepada tentang doa syukur Nabi Sulaiman as atas berbagai nikmat yang Allah anugerahkan kepadanya.

6. Nabi Yahya as (QS. *Maryam* [19]: 14)

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾

14. (Dia) orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan dia bukan orang yang sombong lagi durhaka.

Sifat-sifat Nabi Yahya as terhiasi, sehingga mencerminkan hubungan beliau yang harmonis dengan Allah Swt, dengan kedua orang tuanya, dan kepada masyarakat sosial.[21] Ayat tersebut termasuk dalam kategori term-term bermakna yakni term *Birr*, karena disebutkan bahwa Nabi Yahya as adalah seorang yang berbakti (*birr*) kepada kedua orang tuanya.

7. Nabi Isa as (QS. *Maryam* [19]: 32)

وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾

32. dan berbakti kepada ibuku serta Dia tidak menjadikanku orang yang sombong lagi celaka.

Pada surah maryam ayat 32, masuk bagian bimbingan akhlak dalam berbakti kepada kedua orang tua dan tidak sombong. Akhlak yang dibawa meliputi tindakan yang selalu membawa berkah di masyarakat, yakni berbakti kepada kedua orang tua dan menjadi pemimpin yang sukses tidak sombong, sehingga keselamatan menyelubungi kehidupannya.[22] Ayat tersebut termasuk dalam kategori term-term

[21] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 8 (Jakarta: Lantera Hati, 2002), 161.

[22] Ahmad Kusyairi, "Tafsir Pendidikan: Maryam dan Nabi Isa As," *An-Nahdlah* 10, no. 1 (2023): 21.

bermakna yakni *birr,* karena Nabi Isa tidak dijadikan Allah sebagai seorang yang durhaka kepada ibunya, melainkan penuh dengan kebaktian (*birr*).